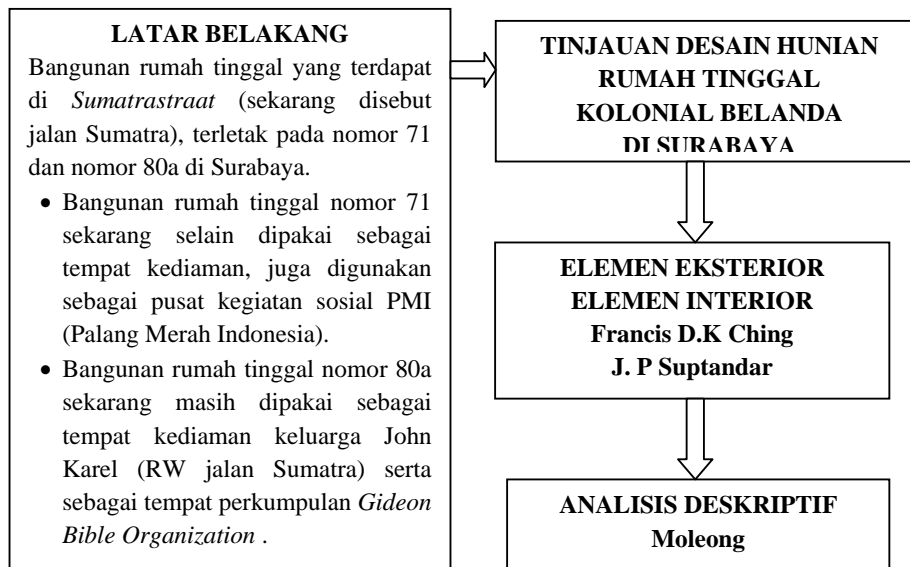


2. DATA LITERATUR

2.1. Kerangka Literatur



2.2. Ruang Interior

Ruang-ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya:

a. Kolom-kolom

Adalah penyangga vertikal yang menyalurkan gaya-gaya tekan dari atas ke bawah mengikuti sumbu kolom tersebut.

b. Dinding

Adalah struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit, dan atap, juga menjadi muka bangunan, memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya

c. Lantai

Adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata.

d. Atap (Langit-langit)

Adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior.

Lantai, dinding, atap tidak sekedar menandai adanya ruang. Bentuk konfigurasi dan pola bukaan jendela dan pintu juga mengisi ruang tersebut dengan kualitas spasial atau arsitektur tertentu (Ching 14).

e. Jendela

Merupakan elemen transisi dan desain arsitektur dan interior yang menghubungkan, baik secara visual dan fisik, satu ruang ke ruang lain, maupun bagian dalam ke luar.

f. Pintu

Merupakan jalan masuk yang memungkinkan akses fisik untuk pemakai, perabot, dan barang-barang untuk keluar dan masuk bangunan dari satu ruang ke ruang lain di dalam bangunan.

Ruang dapat dipelajari dari sisi pengorganisasian ruang. Dalam pengorganisasian ruang, menurut J.P Suptandar, dengan cara menyatukan (*unity*) elemen fisik dari ruang itu:

a. Dinding

Merupakan unsur penyekat/pembagi ruang maupun sebagai unsur dekoratif.

b. Lantai

Merupakan alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban dari seluruh isi ruang, namun demikian elemen lantai juga berfungsi sebagai penghubung antara satu ruang dengan yang lain.

c. Langit-langit

Adalah sebuah bidang (permukaan) yang terletak di atas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada di bawahnya.

d. Perabot

Penyusunannya harus disesuaikan dengan kebutuhan guna kenyamanan si pemakai.

e. Kondisi Fisik Bangunan

Interior bersangkutan langsung dengan masalah-masalah arsitektur yang desainnya ditujukan untuk maksud-maksud tertentu.

f. Kondisi mekanik pengudaraan dan sebagainya.

Berfungsi untuk kenyamanan dan kesejukan udara yang bisa membantu kenyamanan kerja.

2.2.1 Kesimpulan

Elemen-elemen tersebut yang memberi bentuk pada bangunan, serta memisahkannya dari ruang luar dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior (Ching 160).

Teori yang digunakan untuk menganalisis bangunan Rumah Tinggal Kolonial di jalan Sumatra adalah teori Ruang Interior. Teori Ruang Interior ini merupakan pengorganisasian ruang berdasarkan elemen interior. Pembagian elemen interior dalam teori tersebut yaitu Lantai, dinding, plafon, kolom, perabot, jendela, dan pintu. Jadi, teori ini digunakan untuk mengetahui dasar pembagian elemen interior dari sebuah bangunan terutama pada rumah tinggal Kolonial di jalan Sumatra Surabaya.

Kedua teori Ruang Interior yang digunakan adalah pembagian ruang interior menurut Francis D. K Ching dan J. P Suptandar. Teori tersebut merupakan teori yang saling mendukung yang dapat menjadi acuan dasar untuk mendeskripsikan desain elemen interior serta bangunan pada penelitian desain bangunan rumah tinggal Kolonial di Jalan Sumatra Surabaya.

2.3. Teori Ruang

2.3.1. Pengertian Ruang

Secara harafiah “ruang” bisa diartikan sebagai alam semesta yang dibatasi oleh atmosfer dan tanah di mana kita berpijak, sedang secara sempit “ruang” berarti suatu kondisi yang dibatasi oleh 4 lembar dinding yang bisa diraba dan bisa dirasakan keberadaannya. Penempatan bidang pembatas pada ke 4 sisi ruang bisa menimbulkan kesan bahwa ruang terasa sempit, luas, lebar, menyenangkan, menakutkan, formal dan sebagainya. Ruang alam luar perwujudannya diakibatkan oleh perbuatan manusia tapi bisa juga disebabkan oleh suatu proses alami misalnya, ruang yang terbentuk oleh naungan pohon dan rongga gua, sedang

hamparan sawah akan menimbulkan kesan ruang terbuka yang abstrak (Suptandar 61).

Ruang dalam bahasa Inggris disebut *space* berasal dari istilah klasik *spatium* menjadi *espace* dalam bahasa Prancis dan *spazio* dalam bahasa Itali. Beda penggunaan istilah *room* menggambarkan perluasan makna sedang pada istilah *space* dengan arti yang lebih positif dan transendental (Suptandar 61).

Seperti halnya pendapat dari arsitek Louis I Khan yang menyebut bahwa arsitektur berarti menciptakan ruang dengan cara yang benar-benar direncanakan dan dipikirkan maka disain interior akan berorientasi dari pemahaman yang konkrit sampai pada pemahaman yang abstrak. Karena berinduk pada arsitektur maka harus bisa meyakini arti tersebut baik dalam pengertian *in abstracto* maupun dalam segi *in concreto*. Ruang adalah unsur penting dalam desain sebagai tempat kehidupan manusia dalam melakukan tugas kewajibannya. Ruang bagi manusia adalah segala-galanya sebagai tempat tinggal, sebagai harga diri dan sebagai lambang status sosial (Suptandar 62).

Ruang memiliki sifat yang bisa dibentuk oleh manusia agar bisa menjadi agung, megah, berwibawa, seram ataupun menakutkan. Ruang ekspresif adalah kemampuan dalam menghayati wujud ruang, lengkap dengan pembatas-pembatas dan pelengkap ruang yakni volume-volume yang bisa mengungkapkan nilai intrinsik budaya suatu bangsa. Merleau Ponty mengibaratkan ruang sebagai bentuk tubuh manusia yang mampu menyatakan volume-volume yang terkandung di dalamnya. Volume tersebut bisa mengungkapkan ekspresi yang dikandungnya; kuat, agung tegar atau lemah sehingga pada ruang terdapat juga dimensi budaya. Sifat-sifat ruang (Suptandar 62):

2.3.1.1 Ruang Nyata

Ruang yang dapat diukur secara nyata dan bisa dirasakan keberadaannya karena dibentuk dari beberapa bidang atau komponen tertentu. Ruang nyata ada dua macam yaitu: ruang terbuka dan ruang tertutup. Ruang nyata yang mempunyai hubungan langsung dengan bagian luar di sebut ruang terbuka.

2.3.1.2. Ruang Abstrak

Ruang yang tidak ada batasnya dan tidak ada fakta yang nyata dan tidak mudah difahami secara visual oleh setiap orang. Implikasi permasalahan membutuhkan kesadaran kejelian atau kearifan manusia yang bersangkutan oleh karena ruang abstrak tidak nyata dan tidak dapat diukur tetapi dapat dihayalkan wujud dan keberadaannya.

2.3.2. Persepsi Ruang

Desain interior harus mengandung makna yang jelas melalui persepsi yang berhasil diungkapkannya. Elemen ruang harus mampu ikut mendukung dan memperkokoh fungsi ruang sehingga mudah untuk dikenal kegiatan apa yang terjadi di dalam ruang tersebut beserta berbagai fasilitasnya (Suptandar 72).

Urutan dan keseimbangan visual dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya mengikuti rute-rute sirkulasi utama dalam suatu wilayah yang disebut “*zone*”. Kegiatan yang terjadi dalam tiap zone harus bisa dirasakan dengan penuh arti sedang unsur-unsur ruang terlihat dalam hubungannya dengan aspek-aspek lain dari kegiatan fungsional seperti struktur sosial, struktur kelengkapan, perabot, kebutuhan psikologis, nilai-nilai dan hasrat pribadi (Suptandar 72).

Kejelasan persepsi dari suatu ruang harus mudah dimengerti oleh setiap orang disebabkan oleh keberhasilan atau cara pengorganisasian. Pengurutan dari berbagai kegiatan tersebut adalah salah satu cara untuk menunjukkan persepsi ruang. Struktur ruang yang jelas akan banyak membantu memberi dukungan psikologikal dan simbolik sehingga bisa dijadikan sumber kenyamanan emosional/psikis dan sebagai dasar identitas diri. Dalam ruang harus tergambar jelas arti sirkulasi primair, sekundair dari manusia, barang dan jasa, yang selaras dengan pola kegiatan utama. Pusat-pusat kegiatan, perabot penunjang elemen ruang, tekstur, sistem pencahayaan harus mudah dimengerti tanpa disertai penjelasan apapun secara konkrit. Tiap ruang harus memiliki identitas atau persepsi yang jelas dalam bentuk simbol dari suatu tempat yang unik sehingga mudah dibedakan dari tempat-tempat yang lain oleh karena mengesankan dan mudah dikenal (Suptandar 72).

Semua ruang baik yang berada di dalam maupun yang di luar akan dialami oleh orang-orang yang melewati dalam suatu urutan yang pasti. Setiap ruang, baik

sebagai suatu sistem maupun sebagai sub-sistem dari ruang yang lebih besar. Zone-zone terkecil tidak mungkin untuk bisa berdiri sendiri melainkan akan saling berhubungan dan berkesinambungan (Suptandar 73).

Persepsi akan dihayati dari ruang-ruang yang terletak sebelum dan sesudahnya, semua urutan fungsional dan mudah dibaca. Urutan yang terjadi pada suatu ruang yang kecil akan menggambarkan urutan kegiatan yang lebih besar yang dialami dari ruang satu ke ruang berikutnya.

Teori Cullen mengemukakan pembuatan sketsa urutan khayalan yang bersifat serial dalam bentuk penyusunan templates (proyeksi) dimulai dari suatu bagian yang terkecil kemudian dikembangkan secara serial pada konteks yang lebih besar akan merupakan alat analitis yang mudah dan baik sekali. Urutan adalah kesinambungan dalam persepsi guna mendapatkan pemahaman mengenai fungsi ruang. Kondisi tersebut akan tidak tercapai dengan jalan memanfaatkan unsur-unsur ruang guna memberikan serangkaian pengalaman visual

Orang akan mengenal persepsi ruang dengan jalan bergerak melewatinya bagaikan serangkaian peristiwa yang dapat dirasakan secara cepat ataupun lambat. Setiap ruang dalam rangkaian harus tertuju pada ruang berikutnya tanpa harus menanyakan fungsi masing-masing.

Tujuan dari pemograman ruang yaitu agar bisa memberi persepsi dan untuk membangkitkan rasa ingin tahu mengenai apa yang tampak dari luar dengan menciptakan drama melalui deretan-deretan dari jenis-jenis ruang yang fungsinya berbeda-beda.

Organisasi ruang dalam suatu struktur adalah sebagai hirarki oleh karena ruang dapat bertambah progresif dalam ukuran sampai pada penentuan kultural. Pengulangan-pengulangan dalam menata urutan bisa dibuat berdasarkan unsur-unsur warna, tekstur dan bentuk. Untuk menghasilkan suatu irama bisa melalui urutan yang berulang-ulang dan diselang seling dengan interval atau unsur yang berbeda tetapi kehendaknya tetap dalam keseragaman.

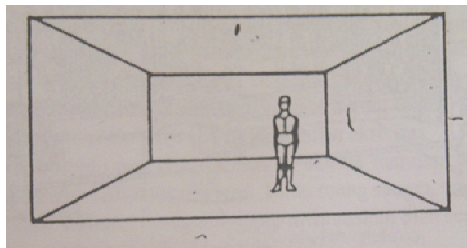
Pada pemrograman fungsi ruang, skala, jalan masuk dan transisi supaya dijadikan sebagai dasar pegangan utama yang harus dinyatakan secara jelas bahwa ruang yang berdekatan atau bersebelahan harus bisa diartikan sebagai satu kesatuan yang jelas berkait dan berkesinambungan.

Seorang desainer harus menyadari bahwa ruang adalah wadah bagi arus kehidupan manusia yang harus dilayani maka konsepsinya haruslah cukup fleksible agar bisa menciptakan suatu latar belakang yang sesuai dengan cara menyerap ciri-ciri dinamis dari kehidupan modern. Adapun yang menjadi masalah bagi seorang desainer interior yaitu adanya “keterbatasan mekanik versus Ketidakterbatasan kehidupan” oleh karena itu desainer dituntut untuk mampu mengarahkan tindakan yang bersifat jangka panjang tetapi juga mampu untuk mengarahkan perhatian pada kebutuhan yang mendesak saat ini.

2.3.3. Peranan Ruang

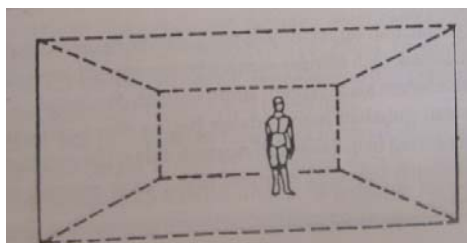
Ruang pada dasarnya sudah ada sejak awal, ruang tidak dapat dibuat oleh manusia tetapi manusia dapat merasakannya. Seseorang akan dapat merasakan ruang dialam bebas dengan awan sebagai langit-langit, pegunungan atau lembah sebagai dinding dan tanah tempat berpijak sebagai lantai, sedang ruang-ruang yang dirasakan itu kadang-kadang dirasakan oleh orang lain. Ruang dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Ruang fisik. Ruang fisik adalah ruang yang terwujud secara fisik



Gambar 2.1 Ruang Fisik. Sumber: Suptandar p. 93

- b. Ruang psikologis. Ruang psikologis yaitu ruang yang dapat dirasakan keberadaannya



Gambar 2.2 Ruang Psikologis. Sumber: Suptandar p. 93

Ruang dapat dibayangkan sebagai:

- a. Suatu bentuk kesatuan
- b. Terbatas atau tidak terbatas
- c. Seperti kendaraan kosong yang sudah disiapkan dan mempunyai kapasitas untuk diisi barang (Rodolf Arbein).

Aristoteles berpendapat bahwa ruang adalah waktu dari objek-objek kegiatan. Ruang adalah wadah dari objek-objek yang adanya dapat dirasakan secara obyektif, dibatasi baik oleh elemen-elemen buatan seperti: langit horizon dan lantai. Pembentukan atau gubahan ruang adalah bagian dari pelajaran interior. Peranannya baik sangat penting baik dalam arti maupun dalam penggunaan, sebagai obyek yang dapat diolah sehingga menjadi ruang yang mampu memenuhi kebutuhan si pemakai (Suptandar 94).

2.4. Elemen Interior

Pada dunia interior sangat terkait dengan adanya suatu bangunan yang menaungi ruangan-ruangan. Bangunan tersebut dapat terbentuk dengan adanya elemen pembentuk ruang, yaitu lantai, dinding, plafon, dan kolom. Sebagai penghubung antara ruang yang satu dengan lain digunakanlah pintu dan jendela. Sedangkan elemen pengisi ruang yaitu perabot. Dengan adanya elemen pembentuk ruang, penghubung ruang, dan pengisi ruang, maka pemakai ruangan dapat benar-benar mengetahui dan merasakan bentuk dari ruangan yang menaunginya (Ching 102).

2.4.1. Lantai

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagian bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot kita, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan arus yang terus menerus (Ching 162).

Lantai merupakan salah satu bagian yang penting dari ruang. Secara makro disebut lantai, dimana kita berpijak dan dalam perancangan interior, fungsi lantai dalam ruang sangat berperan.

Lantai (*Flooring*) dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang, dapat member karakter dan dapat memperjelas sifat ruang, misalnya dengan memberikan permainan pada permukaan lantai itu sendiri (Suptandar 123).

Flooring merupakan alas ruang yang berfungsi sebagai penahan beban dari seluruh isi ruang, namun demikian elemen lantai juga berfungsi sebagai penghubung antara satu ruang dengan yang lain.

Istilah *Flooring* berdasarkan terminologi berasal dari kata *Floor*; 'Any material used in laying is a floor' yaitu segala macam bahan yang digunakan sebagai alas. *Floor* itu sendiri berarti:

- a. Permukaan di dalam ruang dimana orang berjalan
- b. Pembagian antara tingkat yang satu dengan tingkat yang berikutnya, dibentuk oleh permukaan horizontal yang terdiri dari komponen-komponen yang tersusun (sebagai kerangka) atau massa yang berkesinambungan dari material (seperti beton bertulang) (Suptandar 124).

2.4.1.1 Bahan-Bahan Penutup Lantai

Lantai merupakan bidang datar dan dijadikan sebagai alas dari ruang dimana aktivitas manusia dilakukan di atasnya dan mempunyai sifat atau peranan sendiri yaitu mempertegas fungsi ruang.

Pada mulanya lantai terbuat dari tanah liat dan dalam proses perkembangan selanjutnya digunakan orang, bahan batu-batuan alam. Oleh karena bahan batu-batuan alam sulit untuk didapat dan mahal maka orang menggunakan bahan batu bata. Pada masa-masa berikutnya sejalan dengan perkembangan teknologi, kita dapati sekian banyak jenis lantai seperti terrazzo, vinyl, ceramic, parket, karpet dan lain-lain, masih banyak lagi untuk disebut satu persatu (Suptandar 124).

2.4.1.2 Pengaruh Lantai Terhadap Manusia

Temperatur tapak kaki manusia dalam keadaan normal 31°C, kaki manusia akan kehilangan panas akibat berdiri di atas lantai yang dihubungkan dengan perembesan panas. Jika manusia kehilangan panas terlalu banyak, temperature

kaki akan turun dan terasa dingin, akibatnya badan menjadi kurang sehat dan tidak mengenakan. Penutup lantai di atas beton dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a. Penutup lantai yang hangat terhadap kaki, misalnya karpet, parket, gabus, jalur kayu, serat kayu.
- b. Penutup lantai yang lain, digolongkan sebagai penghantar dingin terhadap kaki, marmer, lantai kepala basah dan lain-lain (Suptandar 126-127).

2.4.2. Dinding

Dinding adalah elemen arsitektur yang paling penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit, dan atap, juga menjadi muka bangunan, memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya.

Dinding sebagai elemen struktur harus diatur dalam suatu pola yang dikoordinasikan dengan bentangan-bentangan struktur lantai dalam atap yang dipikulnya. Pada saat yang sama, pola struktur ini mulai menentukan kemungkinan-kemungkinan ukuran, bentuk, dan tata letak ruang-ruang interiornya (Ching 176). Fungsi dinding terbagi menjadi 2 bagian :

- a. Struktur, misalnya :
 - *Bearing walls* : Dinding yang dibangun untuk menahan tepi dari tumpukan/urugan tanah.
 - *Load bearing walls* : Dinding untuk menyokong/menopang balok, lantai atap dan sebagainya.
 - *Foundation walls* : Dinding yang dipakai di bawah lantai, tingkat dan untuk menopang balok-balok lantai pertama.
- b. Non struktural, misalnya :
 - *Party walls* : Dinding pemisah antara 2 bangunan dan bersandar pada masing-masing bangunan.
 - *Fire walls* : Dinding yang dipergunakan sebagai pelindung dari pancangan api yang disebabkan oleh kebakaran.
 - *Curtain or panel walls* : Dipergunakan sebagai pengisi pada suatu konstruksi yang kaku, misalnya konstruksi

rangka baja, konstruksi rangka beton
(*Concrete skeleton building*).

- *Partition walls* : Dinding yang dipergunakan untuk pemisah dan pembentuk ruang yang lebih besar dalam ruangan.

Dinding yang aman tidak selalu berbentuk yang kejam dan mengerikan bahkan bisa sekaligus dibuat sebagai hiasan (Suptandar 145-146).

Setelah fungsi dinding tercapai dan untuk menambahkan keindahan ruang, dinding dipergunakan sebagai 'Point of interest' dari ruang dinding samping memberi atau menambah keindahan ruang. Dinding juga dapat merusak suasana ruang, yaitu apabila dinding tersebut telah ada sebelumnya. Ini terjadi pada renovasi rumah-rumah kuno, dimana dinding berfungsi struktural (Suptandar 147).

2.4.3. Plafon

Plafon adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada dibawahnya. Langit-langit dibentuk oleh bagian bawah struktur lantai dan atap (Ching 192).

Pengertian langit-langit/plafon, berasal dari kata *Ceiling*, yang berarti melindungi dengan suatu bidang penyekat sehingga terbentuk suatu ruang. Secara umum dapat dikatakan : *Ceiling* adalah sebuah bidang (permukaan) yang terletak di atas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada di bawahnya.

Langit-langit (*ceiling*) dapat didefinisikan sebagai bidang penutup atau pembatas bagian atas sebuah ruang dalam yang terbentuk dari bidang alas dan dinding yang terletak pada keempat sisi pada interior (Suptandar 161-162).

2.4.3.1 Fungsi Plafon

Ceiling memiliki berbagai kegunaan yang jauh lebih besar dibanding unsur-unsur pembentuk ruang (*space*) yang lain (seperti dinding dan lantai) yang ditinjau dari segi fungsi. Fungsi *ceiling* antara lain sebagai :

- a. Pelindung kegiatan manusia
- b. Sebagai pembentuk ruang
- c. Sebagai skylight, berfungsi untuk meneruskan cahaya alamiah ke dalam bangunan dan sebagai area transisi (peralihan) dan arah luar menuju ke dalam bangunan.
- d. Untuk menonjolkan konstruksi pada gedung-gedung, mampu mencerminkan struktur yang mendukung beban-beban.
- e. Merupakan ruang atau rongga untuk pelindung berbagai instalasi, perlu ada rongga guna keperluan pengontrolan-pengontrolan jika terjadi kerusakan pada instalasi-instalasi.
- f. Sebagai bidang penempelan titik-titik lampu.
- g. Sebagai penunjang unsur dekorasi ruang dalam.
- h. Berfungsi sebagai peredam suara/akustik, dengan ditunjang oleh dinding dan lantai.
- i. Bentuk *ceiling* dalam suatu bangunan dapat memperlihatkan sifat-sifat (kesan-kesan) ruang tertentu (Suptandar 162-163).

2.4.3.2 Karakteristik/Spesifikasi Plafon

Spesifikasi/karakteristik suatu *ceiling* merupakan ciri tertentu yang minimal harus ada pada suatu ruang yang bersangkutan dengan jenis kegiatan apa yang berlangsung dalam ruang tersebut. Misalnya pada rumah tinggal. Untuk ruang-ruang tertentu seperti gudang dan WC, *ceiling* hanya berfungsi sebagai penutup. Sedang di ruang-ruang lain seperti ruang tamu, ruang keluarga dan ruang-ruang lain yang menampung kegiatan santai dan bebas, *ceiling* hendaknya didesain sesempurna mungkin, dipadukan dengan pencahayaan pada dinding dan sebagainya. Material dan bentuk yang dipakai untuk memenuhi fungsi suatu ruang akan menciptakan spesifikasi (karakteristik) *ceiling* yang akan dipergunakan dalam ruang tersebut (Suptandar 166-167).

2.4.4. Kolom

Kolom termasuk dua elemen dasar struktur linier. Kolom adalah penyangga vertikal yang menyalurkan gaya-gaya tekan dari atas ke bawah mengikuti sumbu kolom tersebut. Semakin tebal suatu kolom terhadap tingginya, semakin besar kapasitas daya dukungnya dan semakin besar pula kemampuannya menahan tekuk yang diakibatkan oleh pembebanan yang tidak terpusat atau akibat gaya-gaya lateral. Kolom menandakan adanya titik dalam ruang dan menjadi ukuran untuk pembagian arah horisontalnya (Ching 18, 19).

2.4.5. Pintu

Pintu merupakan jalan masuk yang memungkinkan akses fisik untuk pemakai, perabot, dan barang-barang untuk keluar dan masuk bangunan dari satu ruang ke ruang lain di dalam bangunan. Melalui desain, konstruksi, dan lokasinya, pintu dapat mengendalikan penggunaan ruang, pandangan dari satu ruang ke ruang lainnya, dan masuknya cahaya, suara, udara hangat, dan hawa sejuk.

Daun pintu dapat mempunyai rangka dari kayu atau metal, yang dilapisi dengan kayu, metal, atau material khusus seperti laminasi plastik. Pintu-pintu tersebut dapat diberi cat dasar di pabriknya, siap untuk di cat, atau dilapisi dengan berbagai material. Pintu juga dapat diberi kaca agar transparan, atau diberi kisi-kisi untuk ventilasi (Ching 220). Ada beberapa macam jenis dari perlengkapan pintu yaitu antara lain:

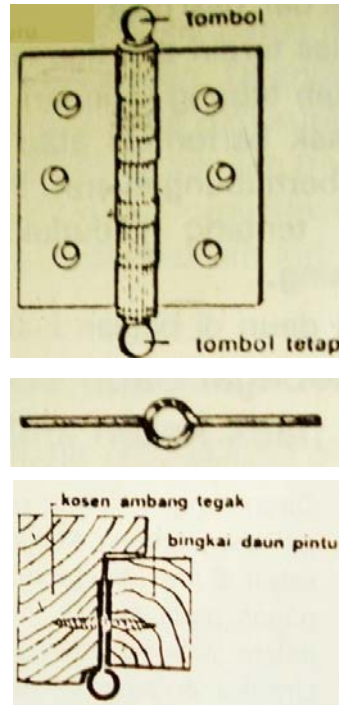
2.4.5.1 Skanir Peluru

Skanir peluru ini ada yang terbuat dari baja licin, ada yang dari baja disepuh tembaga dan ada yang dari tembaga pejal seluruhnya. Bentuk skanir peluru ini serupa dengan skanir biasa. Hanya pada skanir berpeluru pada bagian di antara ruas atas, bawah dan tengah dibubuhkan dua buah cincin yang berisikan peluru. Peluru itu berguna untuk menambah galir dan ringan putarannya, dan mengurangi bunyi waktu bergerak. Cincin peluru ini sekarang ada yang dibuat dari plastik juga.

Skanir peluru sangat baik digunakan pada pintu rumah yang agak berat, misalnya: daun pintu kamar atau daun pintu rumah/luar. Penampang pemasangan

skarnir peluru pada kusen ambang tegak dan bingkai daun pintu. Skarnir peluru tersebut terdapat dalam ukuran mulai:

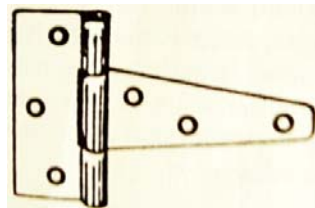
Ukuran Skarnir Peluru
2 ½" x 2 ½"
3" x 3"
4" x 3"
4" x 3 ½"
4 ½" x 3"
4" x 4"
5" x 5"



Gambar 2.3 Tampak Depan dan Atas Skarnir Peluru. Sumber: Frick p. 101

2.4.5.2 Skarnir T

Skarnir ini terdiri dari 3 ruas dengan pasak mati. Daunnya berbeda letaknya. Yang sebelah terletak tegak, yang lain memanjang. Skarnir tersebut terbuat dari baja licin. Kadang-kadang skarnir ini ada yang dicat hitam. Skarnir ini terdapat dalam bermacam-macam ukuran, ada yang kecil ada yang besar. Ukuran yang tercantum pada dos menyatakan panjang daun yang mendatar.



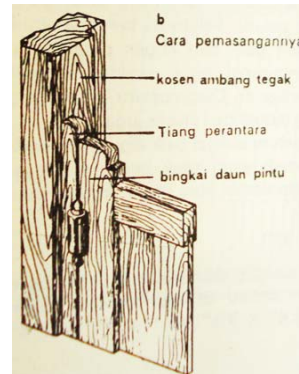
Gambar 2.4 Tampak Depan Skarnir T. Sumber: Frick p. 101

Skarnir T digunakan untuk menggantungkan pintu pagar, pintu kisi, pintu kamar kecil/kamar mandi dan sebagainya. Kebanyakan terdapat pada pintu papan. Perlu diperhatikan, bahwa skarnir yang polos (tidak dicat), hendaknya dipasang pada pintu yang terlindungi air hujan, agar tidak mudah rusak karena berkarat. Skarnir yang dicat, dapat dipasang pada pintu pagar atau pintu halaman.

2.4.5.3 Skarnir Pegas (*Veerscharnier*)

Skarnir pegas juga disebut *Veerscharnier* atau skarnir pintu angin. Skarnir pegas tersebut dibuat dari besi baja yang digulung. Skarnis pegas terdiri dari tiga lembar daun dan dua buah tabung (silinder), dilengkapi dengan pasak bertombol atau berkepala. Semuanya berhubungan erat. Perlu sedikit keterangan tentang kedudukan bagian masing-masing.

<p>Dua daun di bagian luar, berkedudukan sebagai daun skarnir biasa, melekat pada kusen ambang tegak dan bingkai daun pintu.</p>
<p>Daun tengah skarnir pegas, sebagai penghubung kedua daun tersebut di atas dan tabung. Adapun pegas pada skarnir ini terletak di dalam tabung melingkari pasak. Untuk mengeraskannya digunakan cincin pengatur berlubang tempat sepi pengeras.</p>

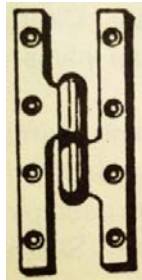


Gambar 2.5 Skarnir Pegas dan Pemasangannya. Sumber: Frick p. 102

Pada gambar b diperlihatkan cara pemasangannya, daun skarnir luar yang sebelah tidak langsung direkatkan pada kusen ambang tegak, tetapi harus dilekatkan pada tiang perantara dengan ukuran yang tidak terlalu lebar (biasanya sama tebal dengan daun pintu angin, minimal 4 cm). kemudian tiang perantara itu

dilekatkan pada kusen ambang tegak dengan sekrup kayu. Skarnir pegas dijual dalam dos dengan ukuran panjang daun, dari 2” – 2 ½” – 3” dan sebagainya.

2.4.5.4 Engsel Pomel Besar



Gambar 2.6 Tampak Depan Engsel Pomel Besar. Sumber: Frick p. 102

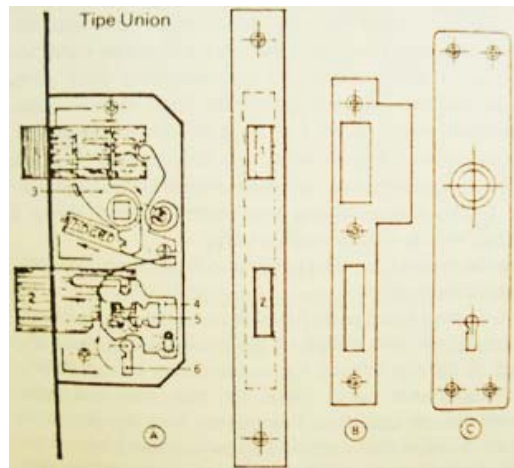
Engsel pomel besar dipakai untuk menggantungkan pintu kamar. Pintu itu mudah dapat diangkat dari pasaknya dalam keadaan terbuka. Cincin putarnya menjamin mudahnya berputar dan mengurangi berbunyinya pomel. Engsel pomel besar ini bermacam-macam ukurannya.

Bentuk pomel besar tersebut terdiri dari dua ruas. Di antara kedua ruas terdapat cincin putar. Ada yang terbuat dari baja, ada yang dari kuningan. Engsel pomel besar itu memungkinkan kita mengeluarkan pintu dengan mudah dari ibu pintu atau ibu jendela. Pomel ini, tidak seperti skarnir kupu-kupu biasa, ada yang kiri, ada yang kanan, pomel kiri hanya dapat dipasang pada sebelah kiri saja, engsel pomel kanan hanya pada bagian sebelah kanan saja.

2.4.5.5 Kunci Pintu

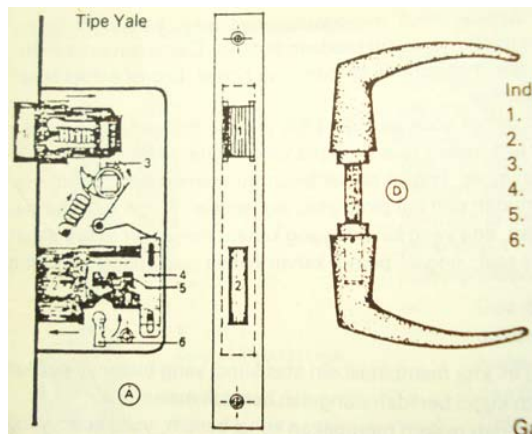
Dalam bab kunci pintu ini kita membatasi diri atas kunci yang biasanya dipakai pada pembuatan pintu, yaitu kunci berlidah siang dan berlidah malam. kunci berlidah siang dan berlidah malam merupakan kunci benam, yaitu kunci yang pemasangannya dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat pada sisi tebal daun pintu. Pada gambar berikut diperlihatkan konstruksinya, diambilkan dari tipe ‘Union’ dan tipe kunci ‘Yale’. Pada tipe Union, lidah malam dalam keadaan ke luar (mengunci), sebaliknya pada tipe Yale lidah malamnya membuka atau masih di dalam.

Kunci tersebut dapat digunakan baik pada pintu berdaun rangkap maupun pintu berdaun tunggal. Kunci jenis ini ada yang khusus dipakai untuk pintu kiri, ada yang untuk pintu kanan, tetapi ada juga yang dipakai secara bebas. Kekhususan kunci tersebut sebenarnya terletak pada bagian mancungnya lidah siang kunci itu. Lidah itu tidak dapat diubah.



- a. Induk Kunci
- b. Pelat Pengunci
- c. Daun Penutup Lubang Anak Kunci
- d. Kruk (Pegangan)

Gambar 2.7 Kunci Pintu Tipe Union. Sumber: Frick p. 103



- Induk kunci dibagi atas:
- a. Lidah Siang
 - b. Lidah Malam
 - c. Hak Penggerak Lidah Siang
 - d. Klavir
 - e. Pasak Penahan Lidah Malam
 - f. Lubang Anak Kunci

Gambar 2.8 Kunci Pintu Tipe Yale. Sumber: Frick p. 104

Sebaiknya, jika hendak memasang kunci pada daun pintu, maka daun pintu itu sudah terpasang baik pada ambang pintunya dahulu. Barulah diukur dari muka lantai sampai as pegangan setinggi 90 cm s/d 100 cm. Kemudian diukur ke arah dalam, sehingga terdapat titik pusat lubang anak kunci. Mulai dari titik pusat tadi dapat dibor kedua lubang itu menurut ukuran besarnya. Pembuatan liang

rumah-rumah induk kunci lalu dapat dilakukan. Barulah dapat menentukan pembuatan lubang lidah siang dan malam kunci tersebut pada daun pintu sebelahnya atau pada ambang pintu. Dalam pemasangan pelat penguncinya harus diusahakan, agar kayu tidak tergesek oleh pelat.

2.4.6. Jendela

Jendela memotong bidang dinding yang membentuk bangunan dan ruang interior yang dibatasinya. Merupakan elemen transisi dan desain arsitektur dan interior yang menghubungkan, baik secara visual dan fisik, satu ruang ke ruang lain, maupun bagian dalam ke luar.

Ukuran, bentuk, dan tampilan jendela yang beragam dapat menentukan tampilan visual yang berbeda pada setiap pemakainya. Jendela dapat dilihat sebagai bagian yang terang pada dinding, bukaan yang dikelilingi oleh dinding, atau tempat kosong yang membagi 2 bidang dinding. Jendela dapat dikembangkan sampai ke taraf di mana jendela tersebut menjadi bidang dinding fisik, sebuah dinding jendela transparan yang secara visual menyatukan sebuah ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior di sebelahnya.

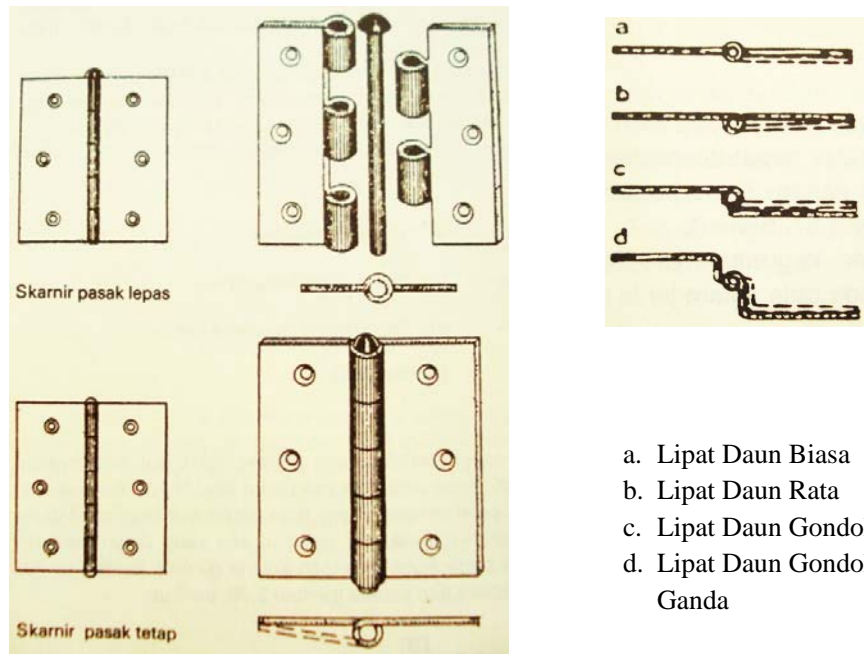
Bentukan jendela paling dasar adalah bujur sangkar, segitiga, dan lingkaran. Namun, bentukan segitiga dan lingkaran harus diperlakukan secara khusus, karena secara tradisional, kesua bentuk tersebut digunakan untuk ruang-ruang dengan makna yang serius dan khidmat. Jendela klasik memiliki bentuk persegi panjang tegak. Selama bertahun-tahun jenis jendela ini terbukti paling ekonomis dan optimal baik dari segi konstruksi maupun dari segi fungsi (Ching 204). Ada beberapa macam jenis dari perlengkapan jendela yaitu antara lain:

2.4.6.1 Skarnir

Skarnir ialah alat penggantung atau pelipat pada jendela yang terpasang tetap. Artinya, jendela pada waktu terbuka tidak dapat dilepaskan. Skarnir pemasangannya bebas, dapat di sebelah kiri atau kanan. Ruas hubungannya biasanya lebih dari dua ruas.

Skarnir bermacam-macam bentuknya, tergantung dari kegunaannya. Ada skarnir dengan pasak lepas dan ada juga skarnir dengan pasak tetap atau pasak

mati. Skarnir masih banyak jenisnya, ada skarnir bujur sangkar, skarnir panjang, ada yang kecil daunnya.

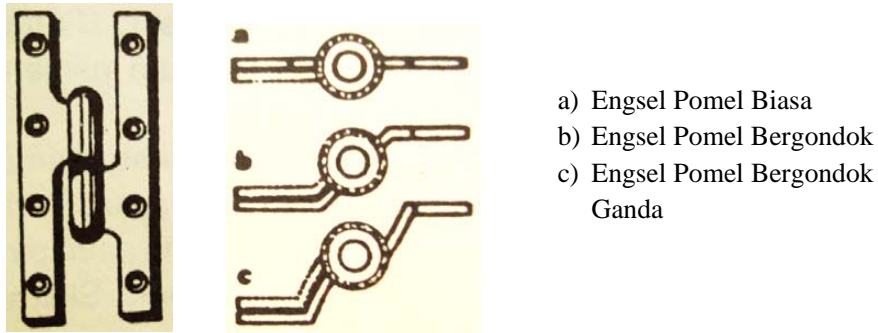


Gambar 2.9 Skarnir Pasak Lepas dan Tetap. Sumber: Frick p. 113, 114

Skarnir ada yang dari pelat besi yang dipres, ada yang dari tembaga yang dituang. Sering juga terdapat skarnir yang sudah divernikel. Lipat daun-daun skarnir pun macam-macam bentuknya seperti terlihat pada gambar-gambar diatas.

2.4.6.2 Engsel Pomel

Yang dinamakan engsel jadi juga alat penggantung seperti skarnir, akan tetapi sayap jendela dapat mudah dilepas dalam keadaan terbuka. Pemasangan engsel lebih rumit dari pemasangan skarnir karena adanya khususan, yaitu engsel kiri dan kanan. Dengan kata lain tidak dapat dibolak-balik seperti pada pemasangan skarnir. Engsel pomel atau engsel kupu-kupu sering digunakan pada jendela dengan sayap yang buka ke samping. Engsel pomel terdiri dari dua daun pintu. Tiap daun beruas tunggal. Di antaranya ada cincin dari baja atau dari kuningan yang berputar bebas. Engsel pomel diperdagangkan dalam bermacam-macam bentuk seperti terlihat pada gambar berikut.

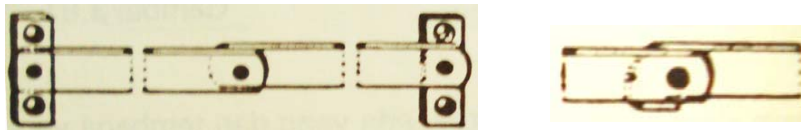


- a) Engsel Pomel Biasa
- b) Engsel Pomel Bergondok
- c) Engsel Pomel Bergondok Ganda

Gambar 2.10 Engsel Pomel Jendela. Sumber: Frick p. 114

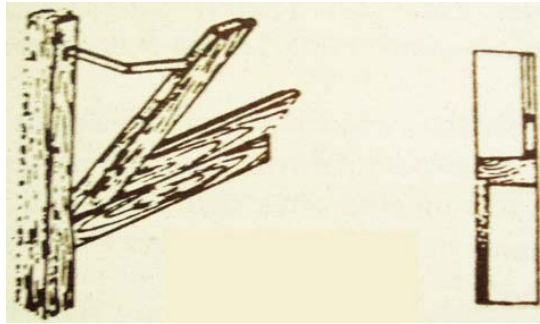
2.4.6.3 Skarnir Gunting Jendela

Skarnir gunting jendela terdapat pelat-pelat pengerat yang tidak berbentuk siku, pada ujung yang berhubungan. Persediaan lengan skarnir tersebut ada yang dapat bergerak bebas, ada yang terbatas. Titik persediaan di tengah skarnir gunting jendela ini ada yang dapat dimatikan.



Gambar 2.11 Skarnir Gunting Jendela dengan Titik Putar bebas (Kiri) dan Titik Putar Terbatas (Kanan). Sumber: Frick p. 114

Skarnir ini di gunakan untuk membatasi membukanya sayap jendela atau daun penerangan atas atau ventilasi. Bila sayap jendela jatuh penerangan atas di gunakan sebagai sayap jendela jatuh (*valraam*), maka sayap jendela itu dipasang sebelah dalam. Daun skarnir putar dipasang pada ambang tengah muka atas ibu pintu, dengan ambang bawah sayap jendelanya. Untuk sayap jendela jatuh pada ambang tengah ibu pintu sebelah atas tidak perlu di buat sponing cukup bagian muka atas ambang tersebut di dorongkan keluar sedalam 1 ½ cm, agar supaya air dari luar jangan sampai jatuh menetes masuk seperti terlihat pada detail d di atas. Skarnir gunting jendela ini terdapat dalam ukuran panjang terlipat 12 cm dan atau 15 cm.



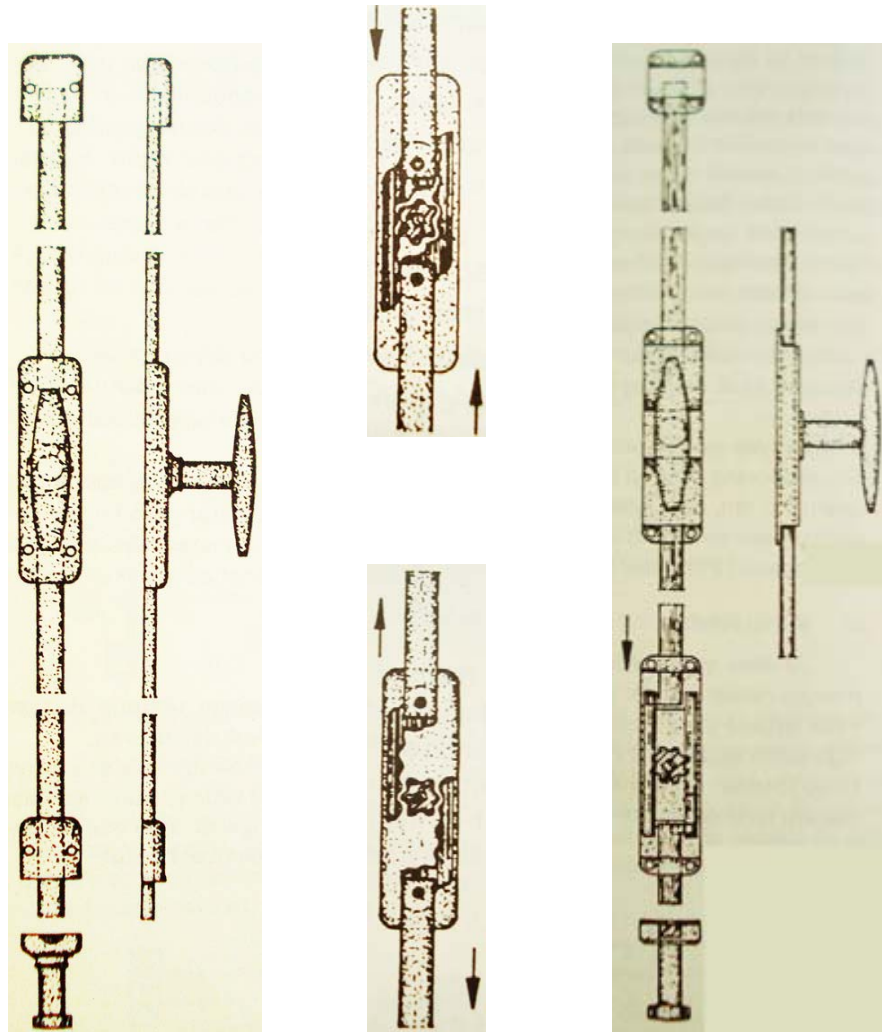
Gambar 2.12 Pemasangan Skarnis Gunting Jendela (Kiri) dan Penampangnya (Kanan). Sumber: Frick p. 115

2.4.6.4 Kunci Jendela

Pada jendela yang lebih besar dan jendela pada bangunan mewah maka sebaiknya di gunakan espanyolet (*espagnolette* dalam bahasa Prancis) sebagai kunci dan tutup jendela. Espanyolet atau Spanyol termasuk alat pengunci ada bermacam-macam bentuk dan konstruksi seperti terlihat gambar-gambar berikut :

Espanyolet pada gambar itu terdiri atas besi pelat yang dijalankan oleh alat stempel menurut bagian masing-masing adapun kruk (pemutarnya), ada yang dari logam (kuningan), ada yang dari plastik. Espanyolet dipakai untuk mengunci pintu berdaun rangkap. Meskipun daun pintu yang sebelah sudah berkunci, dan kunci itu sudah terkunci dengan lidah malamnya, tetapi pintu itu masih dapat di buka atau di tarik. Untuk mencegah itu, maka pada daun pintu yang tidak terkunci di pasang espanyolet. Espanyolet banyak juga dipakai untuk mengunci sayap jendela pada ibu jendela, baik jendela dengan sayap rangkap maupun tunggal. Begitu juga espanyolet ini dapat dipasang pada pintu / jendela yang sponingnya diluar maupun di dalam. Letak kedudukan pegangan (kruk) pintu haruslah sama tinggi dengan kruk kunci. Untuk jendela sebaiknya kedudukan kruk di atur menurut keadaannya.

Pada umumnya kruk espanyolet jika diputar kearah kanan, batang pengunci akan terdorong keluar (mengunci) atau dengan diputarnya kruk itu maka roda gigi menggerakkan plat yang bergigi atau plat yang berlubang-lubang untuk mendorong/ menarik batang pengunci. Batang pengunci dikaitkan oleh pasak atau lubang, yang ada pada bagian plat pendorong itu.



Gambar 2.13 Macam-macam Kunci Jendela dengan Cara Kerja Penguncinya.

Sumber: Frick p. 116

Selanjutnya jika hendak dibuka, kruk tersebut di putarkan ke arah kiri, berarti batang-batang pengunci tertarik masuk kerumah-rumahnya. Dalam perdagangan espanyolet terjual dengan ukuran panjang 175 cm, 200 cm dan 225 cm.

2.4.7. Perabot

Perabot mempunyai perhatian yang spesial di setiap orang karena dengan perabot, pengguna dapat merasakan kenyamanan fisik. Perabot juga dapat memberikan perasaan suka atau tidak suka dengan interior suatu ruangan. Sudah

seharusnya bahwa perabot harus fungsional, nyaman, tahan lama, serta cocok dengan karakter dan skala untuk situasi tertentu (Friedman, Pile, and Wilson 204).

2.5. Material

2.5.1 Kayu

Sekitar 30 % bidang daratan bumi ditutupi oleh hutan yakni sekitar 4 milyar ha. Kira-kira 40 % lainnya terdapat di daerah tropis dan hanya kurang dari separuhnya dapat dimasuki.

2.5.1.1 Pengerjaan dan penggunaan

Digunakan untuk bangunan kecil dan menengah. Metode asli setempat dan teknis dapat digunakan untuk konstruksi setengah kayu, konstruksi rangka dan konstruksi balok. Elemen bangunan prefabrikasi, produksi kayu lapis, papan serat kayu, vernir dan *bark board*. Dengan laminasi dapat dicapai bentangan yang besar (hanya dengan perekat sintesis).

2.5.1.2.Reaksi terhadap iklim

Jenis kayu keras memiliki ketahanan yang tinggi terhadap pengaruh iklim. Penguraian sel-sel kayu oleh air, panas, angin, udara dan cahaya. Dengan perawatan yang baik serta penggunaan yang tepat, sangat tahan terhadap hujan. Kemampuan pengisolasian panas sedang. Penyerapan panas kecil. Tahan terhadap angin, dan angin rebut dengan konstruksi yang tepat. Atap yang lebih menjorok keluar memberi perlindungan yang lebih baik terhadap hujan dan cahaya matahari langsung. Kemampuan pemantulan rata-rata sekitar 50 % (pada kayu berwarna gelap lebih kecil).

2.5.1.3.Kerapatan

Tergantung pada bentuk selnya, antara 200 kg/m^3 (kayu balsa) sampai 1250 kg/m^3 (*lignum vitae*).

2.5.1.4. Ketahanan dan Risiko Biologis

Kestabilan mekanis baik. Kemungkinan perbaikan dan penggantian mudah. Tidak tahan terhadap rayap. Kerapatan kayu tidak menandakan ketahanan terhadap rayap. Pencegahan serangga perusak lainnya (cacing, kumbang) dengan menggunakan racun. Kerusakkan bagian-bagian konstruksi oleh binatang pengerat. Mudah terbakar, terutama di daerah panas-kering. Kerusakkan besar oleh jamur perusak kayu yang menyebabkan pembusukan. Yang paling berbahaya adalah jamur yang menimbulkan kebusukan kering atau putih pada kayu.

Pencegahan dengan pengecatan, perendaman, pengawetan atau difusi dengan bermacam-macam bahan kimia. Ketahanan terhadap jamur dan serangga melalui pemrosesan dengan minyak ter (kreosot), bahan-bahan yang larut dalam air (garam tembaga, khrom, arsen, brom) atau larutan organik (penta khlorfenol, naftalin diklorinasi). Bahan pencegah terhadap kebakaran adalah asam borat, monomonium fosfat, diamonium fosfat.

Kadar kelembaban yang tepat untuk sebagian besar daerah tropis adalah 12 – 15 %. Sisi-sisi papan serat kayu sangat tidak tahan terhadap kelembaban. Kayu kering (kelembaban di bawah 20 %) memiliki ketahanan yang baik terhadap jamur.

2.5.2 Tanah, Tanah Liat, Pasir, Kerang

Laterit adalah bahan bangunan khas daerah tropis lembab; berwarna putih abu-abu sampai merah tua; tergantung kadar besinya; kulit kerang dan koral terdapat di daerah pantai; tanah liat di daerah kering.

2.5.2.1 Pengerjaan dan Penggunaan

Pada daerah tropika-lembab, konstruksi rangka dengan tanah liat. Bata tanah liat dikeringkan dengan udara atau ditekan dengan tangan. Penguatan blok tanah atau tanah liat tekan dengan penambahan 3 – 20 % semen, kapur, bitmen, dammar atau bahan pengikat lainnya menurut komposisi tanahnya.

2.5.2.2 Reaksi terhadap iklim

Resiko rusak bila terkena hujan yang terus-menerus. Sifat pengisolasian panas baik, kemampuan penyerapan panas tinggi, tahan terhadap angin. Kemampuan pemantulan 20 – 30 %; pasir dan kerang lebih tinggi.

2.5.2.3 Kerapatan

Tanah liat padat, 2100 kg/m³

Tanah liat dengan jerami, 1600 kg/m³

Batu laterit, 2100 kg/m³

2.5.2.4 Ketahanan dan risiko biologis

Ketahanan sedang terhadap perusakan mekanis. Daya tahan rendah terhadap kelembaban (perbaikan selalu diperlukan pada akhir musim hujan); penyusutan dan pemuaihan besar, tergantung pada kadar kelembaban. Ketahanan yang lebih baik pada bahan yang telah distabilisasi. Bahan padat memiliki kekuatan tekan tinggi (sampai 40 N/mm²), terutama untuk keawetan, karena secara struktural tidak diperlukan.

Dapat menjadi sarang serangga dan binatang kecil. Terutama resiko kerusakan oleh rayap, tetapi dapat dicegah dengan penambahan semen.

2.5.3 Batu Alam

Bahan bangunan tradisional yang penting untuk daerah iklim pegunungan. Jenis batuan sangat bervariasi; hanya terdapat di daerah tropis; laterit, batu koral.

2.5.3.1 Pengerjaan dan Penggunaan

Material ini digunakan pada bangunan representatif dan lapisan dinding dekoratif. Metode pembangunan tradisional digunakan untuk dinding pasangan batu, pasangan bata, lingkungan lantai dan relief dekoratif. Jika persediaan setempat memungkinkan, digunakan juga untuk pondasi rumah tanah liat. Juga dipakai untuk bangunan sipil sebagai perkerasan jalan dan trotoar serta untuk bangunan jembatan, tembok tepi sungai dan turap. Perubahan warna dapat terjadi

bila berhubungan dengan tembaga, perunggu, baja, atau kayu yang diolah dengan asam tanik.

2.5.3.2 Reaksi terhadap iklim

Pada umumnya tahan terhadap angin dan cuaca. Kemampuan penyerapan panas tinggi pada bahan padat. Bahan berpori memiliki kemampuan pengisolasi panas (batu vulkanik dan koral). Kemampuan tegangan antara inti dan permukaannya karena pemanasan matahari dan pendinginan pada malam hari, sehingga mengakibatkan ketelitian bahan dan keretakan.

2.5.3.3 Kerapatan

Sangat berbeda-beda, mulai dari 1300 kg/m³ (batu koral) sampai 3000 kg/m³ (basalt). Laterit bervariasi menurut komposisi dan porositasnya.

2.5.3.4 Ketahanan dan risiko biologis

Ketahanan tinggi terhadap kerusakan mekanis. Bahaya gesekan pada batuan berpori, seperti batu kapur dan pasir, oleh benda-benda keras yang terbawa angin serta bahaya korosi karena pencemaran udara. Kerusakan karena pembentukan Kristal garam yang terbawa oleh air laut, tanah atau adukan yang tidak bersih.

2.5.4 Batu Bata Bakar

Batu Bata Bakar merupakan bahan bangunan tua tradisional yang telah digunakan sejak jaman dahulu. Bahan dasar ini tersedia hampir di semua daerah tropis.

2.5.4.1 Pengerjaan dan penggunaan

Bahan dasar mulai dari yang lunak dan plastic sampai batu lumpur dan serpih yang keras. Pada umumnya di haluskan, dicampur air, di bentuk, di keringkan dan dibakar. Material ini digunakan untuk semua kontruksi tradisional, tembok, genting, pipa saluran, ubin lantai dan dinding serta pipa drainasi. Sangat bervariasi dalam ukuran, bentuk, komposisi bahan dan kualitas. Bentuk sederhana

dapat di produksi di lokasi bangunan sehingga menghemat biaya transportasi. Proses produksi membutuhkan energi relatif banyak.

2.5.4.2 Reaksi terhadap iklim

Tahan terhadap cuaca tetapi berpori sehingga bernafas. Penyerapan panas baik; kemampuan penyaluran panas rendah. Bisa tembus bila terkena hujan terus-menerus atau pada kelembaban udara yang tinggi (dapat di cegah dengan penggunaan dinding ganda). Bata berongga (25-50% lubang) memiliki daya penyerapan dan transmisi panas yang lebih kecil, karena itu cocok untuk daerah hangat-lembab.

2.5.4.3 Kerapatan

Tergantung pada komposisi bahan, 1200-2300kg/m³

2.5.4.4 Ketahanan dan resiko biologis

Tahan terhadap kerusakan mekanis. Stabilitas retak konstruksi yang tidak semestinya atau ke ahlian kerja yang tida bermutu jika berhadapan dengan tekanan angin tau gempa bumi. Tembusannya air pada waktu hujan lebat melalui keretakan pada sambungan lebih kuat di dibandingkan dengan pada batunya sendiri. Penyumbatan dapat dilakukan dengan cap silicon atau pemakaian adukan tahan air. Tahan asam dengan penambahan bahan-bahan mineral dan logam dan pembakaran sampai keras (untuk saluran dan lain-lain). Retak akibat tingginya pemanasan lapisan luar oleh sinar matahari dan pendinginan bagian dalam, lubang bata yang tidak tertutup dapat menjadi sarang dan jalan bagi serangga (rayap, lipas) dan binatang kecil (tikus, kelelawar). pada kelembaban yang terus- menerus akan tumbuh jamur dan lumut.

2.6. Tinjauan Mengenai Gaya Desain

Perubahan bentuk dalam perkembangan arsitektur maupun desain interior dari segi masa dibedakan menjadi 2, diantaranya:

- a. Perubahan secara perlahan-lahan atau evolusioner. Yang tergolong dalam kategori ini adalah perkembangan arsitektur klasik dan arsitektur tradisional,

dimana dalam perkembangan arsitektur/interiornya mengalami perubahan dalam waktu berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun.

- b. Perubahan secara cepat. Yang tergolong dalam kategori ini adalah arsitektur/interior yang modern, yang mana pada arsitektur/interior modern berkembang dan berubah cepat, sejalan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan penduduk. Sedangkan arsitektur maupun interior Kolonial di Indonesia termasuk dalam kategori ini (Sumalyo 2).

2.7 Tinjauan Gaya Desain Kolonial di Surabaya

2.7.1. Tinjauan tentang Surabaya

Pulau Jawa mempunyai luasan kurang lebih 132.000 Km². Secara geografis pulau Jawa di bagi menjadi tiga bagian :

- a. Dataran rendah yang sempit dan kurang subur di pantai selatan
- b. Daerah pedalaman dengan tanah vulkanisnya yang subur, terbentang dari barat ketimur dan sering kali terputus oleh puncak-puncak gunung yang berketinggian kurang lebih 3.000m.
- c. Dataran rendah di pantai utara yang subur dari endapan-endapan lumpur oleh sungai-sungai selama ribuan tahun.

Bila kita mengabaikan pantai selatan yang fungsi sejarahnya tidak penting itu, maka pulau Jawa dapat dibagi menjadi 2 daerah geografi yaitu : pedalaman dan pesisir (Santoso, 1984: 22).

Secara geografis kultural dan geografis ekonomis kota-kota Jawa di masa kolonial dapat di kelompokkan menjadi 2 tipe kota :

- a. Kota-kota perdagangan di daerah pesisir
- b. Pusat-pusat kerajaan yang bersifat sakral yang berada ditengah-tengah daerah pedalaman yang agraris.

Surabaya terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa. Luas kota Surabaya sampai tahun 1906 adalah 4.275 ha. Pada tahun 1930an luasnya menjadi 8.280 ha. dan jumlah penduduknya adalah 150.188. Pola jalan di dalam kota sendiri sampai tahun 1900 dikelompokkan dalam 3 bagian:

2.7.1.1 Sebelah Barat dan Timur

Pola jalan kota lama yang tidak direncanakan dan timbul akibat kegiatan ekonomi serta hubungan sosial dari penduduknya sendiri. Bekas-bekas pembagian wilayah masih terlihat jelas pada tahun 1900. Sebelah Barat dari jembatan merah yang adalah tempat kediaman orang Eropa dengan jalan-jalan utama yang dapat disebut sebagai berikut:

- a. *Heerenstraat* (Sekarang Jl. Rajawali)
- b. *Willemstraat* (Sekarang Jl. Jembatan Merah)
- c. *Roomkatholikstraat* (Sekarang Jl. Kepanjen)
- d. Dan lain sebagainya.

Sebelah Timur dari jembatan merah terdapat daerah pemukiman orang Cina yang padat serta pemukiman orang Melayu dan Arab. Jalan utama daerah pemukiman Cina adalah :

- a. *Handelstraat* (Sekarang Jl Kembang Jepun)
- b. *Chinesevorstraat* (Sekarang Jl. Karet)
- c. Jl. Gula
- d. Jl. Kopi
- e. Jl. Songojudan
- f. Jl. Slompretan

Sedangkan daerah pemukiman Arab dan Melayu adalah sebagai berikut:

- a. Jl. Kyai Haji Mansyur
- b. Daerah Sasak dan sekitarnya.

2.7.1.2 Sebelah Selatan

Daerah yang merupakan daerah perumahan baru, sengaja direncanakan untuk keperluan perumahan pemukiman orang-orang Eropa. Sampai tahun 1900an pola jalan yang sengaja direncanakan di kota Surabaya baru daerah yang disebut sebagai T dengan rusuk utamanya *Palmenlaan* (Sekarang Jl. Panglima Sudirman) dan focal pointnya adalah bangunan Kotamadya Surabaya. Pola ini mengingatkan pada rencana jalan kota-kota Eropa pada zaman renaissance abad pertengahan; yang batasan-batasannya adalah:

- a. Daerah Simpang (Sekarang Jl. Pemuda)

- b. Kaliasin (Sekarang Jl. Basuki Rachmad)
- c. *Lemah Poetra* (Sekarang Jl. Lemah Putro)
- d. *Kayoon* (Sekarang Jl. Kayon)
- e. *Soematrastraat* (Sekarang Jl. Sumatra)

Pada waktu itu jalan-jalan masih belum diaspal, masih menghabiskan waktu beberapa tahun lagi untuk mengeksploitir daerah Surabaya Selatan lainnya sebagai daerah perumahan untuk orang-orang Eropa. Pada waktu itu (tahun 1900an) daerah yang nantinya menjadi daerah perumahan antara lain:

- a. Gubeng
- b. Daerah Ketabang
- c. *Juliana Boulevard* (Sekarang Jl. Tidar)
- d. Tegalsari dan sekitarnya

2.7.1.3 Sebelah Utara

Daerah yang menghubungkan daerah Surabaya Utara (yang tumbuh menjadi daerah perkantoran dan daerah perdagangan) dan daerah Surabaya Selatan (yaitu daerah perumahan). Jaringan jalan ini terdiri atas:

- a. Simpang (Jl. Pemuda)
- b. Kaliasin (Jl. Basuki Rachmad)
- c. Jl. Tunjungan
- d. Jl. Gemblongan
- e. Jl. Pasar Besar
- f. Jl. Baliwerti
- g. Dan sekitarnya.

Pada jaringan jalan tersebut timbul daerah pertokoan, misalnya daerah Tunjungan, Gemblongan, Pasar Besar, Baliwerti dan sekitarnya. Secara tidak terencana timbulnya zona-zona seperti daerah perdagangan (Surabaya Utara), daerah perumahan (Surabaya Selatan) dan apa yang disebut sebagai *the city* (daerah kota tengah, yaitu daerah Ketabang dan sekitarnya).

Batas-batasnya:

- a. Sebelah Utara : Selat Madura
- b. Sebelah Barat : Kabupaten Sidoarjo

- c. Sebelah Selatan : Selat Madura
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Gresik

2.7.2 Pengertian Gaya Desain Kolonial

Arsitektur kolonial, adalah arsitektur yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia menjadi negara jajahan bangsa Belanda pada tahun 1600-1942, yaitu 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia (Rachmawati 15).

Gaya desain Kolonial adalah gaya desain yang berkembang di beberapa negara di Eropa dan Amerika. Dengan ditemukannya benua Amerika sekitar abad 15-16, menambah motivasi orang-orang Eropa untuk menaklukkan dan menetap pada "dunia baru", yaitu daerah yang mereka datangi dan akhirnya dijadikan daerah jajahan. Motivasi mereka menjelajah samudra bervariasi, dari meningkatkan taraf hidup sampai membawa misi untuk menyebarkan agama. Selain itu juga tersimpan sedikit hasrat untuk memperoleh pengalaman dan petualangan baru.

Arsitektur kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Proses adaptasi yang dialami oleh dua bangsa terbentuk dengan apa yang dinamakan arsitektur kolonial. Hal ini mencakup penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa/Belanda (BAPPEKO 5-7). Gaya desain Kolonial Belanda memiliki ciri sebagai berikut (Ball 12-17) :

- a. Fasade yang simetris
- b. Material dari batu bata atau kayu, biasanya diekspos tanpa pelapis.
- c. *Side entry-floor plan*, pintu masuk terletak pada samping bangunan
- d. Atap Gambel
- e. *Double door way, entrance* yang mempunyai dua buah daun pintu
- f. Denah Simetris
- g. Motif pola lantai berupa garis- garis lurus
- h. Jendela besar dengan bingkai kayu

i. Terdapat *Dormers*, yaitu bukaan yang ada pada atap

2.7.3. Tinjauan tentang Perkembangan Arsitektur Kolonial di Surabaya

Dalam bukunya “Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)” Handinoto berpendapat bahwa arsitektur berkembang sejajar dengan perkembangan kota, meskipun demikian periodisasi perkembangannya tidak selalu sama. Periodisasi perkembangan arsitektur Kolonial di Surabaya (1984):

2.7.3.1 Tahun 1870-1900

Selama periode ini arsitektur Kolonial Belanda yang populer di Surabaya adalah *The Empire Style* atau dikenal juga dengan nama Dutch Colonial. Dutch Colonial adalah suatu gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya yaitu gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial, dan sudah disesuaikan dengan iklim dan material yang tersedia pada waktu itu.

2.7.3.2 Sesudah tahun 1900 (*The Amsterdam School 1915-1940*)

Abad 20 adalah masa kejayaan bagi arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Hampir semua arsitek Hindia Belanda di datangkan dari Belanda dan mempunyai latar belakang akademis di negeri Belanda. Pada akhir abad 19 sampai abad 20, muncul aliran *The Amsterdam School*. Arsitektur ‘*Amsterdam School*’, yang pada awalnya berkembang di sekitar Amsterdam, berakar pada sebuah aliran yang dinamakan ‘*Nieuwe Kunst*’ adalah versi Belanda dari aliran ‘*art Nouveau*’ yang masuk ke Belanda pada peralihan abad ke 19 dan 20, (1892-1904).

Aliran ‘*The Amsterdam School*’ menafsirkan orisinalitas ini sebagai suatu yang dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan harus merupakan hasil pribadi perancangannya. Sedangkan ‘spiritualitas’ ditafsirkan sebagai metode penciptaan yang didasarkan atas nalar yang bisa menghasilkan karya seni (termasuk arsitektur) dengan memakai bahan dasar yang berasal dari alam (bata, kayu, batu alam, tanah liat, dan lain sebagainya). Bahan-bahan alam tersebut dipasang dengan ketrampilan tangan yang tinggi sehingga

memungkinkan dibuatnya bermacam-macam ornamentasi yang indah. Tapi semua ini harus tetap memperhatikan fungsi utamanya. (de Wit 1983:35).

Pada tahun 1915, '*Nieuwe Kunst*' ini kemudian terpecah menjadi menjadi dua aliran yaitu:

- a. '*The Amsterdam School*'
- b. '*De Stijl*'

Meskipun berasal dari sumber yang sama dan mempunyai panutan yang sama (H.P. Berlage), tapi ternyata kedua aliran arsitektur ini mempunyai perbedaan yang sangat besar sekali kalau tidak bisa dikatakan berlawanan.

Pada waktu itu ide-ide arsitektur modern Eropa ditransfer ke Indonesia, namun tetap disesuaikan dengan iklim dan lingkungan Indonesia. Elemen-elemen tradisional juga sempat diterapkan pada bentuk arsiteknya. Hal ini menyebabkan gaya arsitektur Kolonial di Indonesia mempunyai ciri khusus yang tidak sama dengan arsitektur yang ada di Belanda.

Meskipun dalam perjalanan sejarah setelah meninggalnya tokoh utama '*Amsterdam School*', Michael de Klerk pada tahun 1923, aliran ini banyak mengalami kemunduran, bahkan menghilang setelah tahun 1950an, tapi setelah meredupnya pengaruh arsitektur modern pada tahun 1980an, aliran ini mendapat perhatian kembali.

Karya-karya *Amsterdam School* memang menekankan pada buah pikiran dari si perancang secara pribadi bukan secara estetika universal. Sikap yang konsekuen terhadap hasil karya perorangan dan penghargaan yang tinggi terhadap hasil karya estetika pribadi inilah yang menyebabkan '*Amsterdam school*' tidak pernah menerima mesin sebagai alat penggandaan hasil karya-karyanya. Hal ini berbeda dengan '*de stijl*', yang menganggap hasil karya mereka sebagai nilai estetika publik atau estetika universal, dan bisa menerima mesin sebagai alat pengganda karya-karya mereka.

Ciri-ciri yang menonjol dari karya arsitektur '*Amsterdam school*' berikut ini dijelaskan oleh de Wit (1983:29), sebagai berikut:

Bangunan dari aliran 'Amsterdam school' biasanya dibuat dari susunan bata yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis

sekali; ornamen sculptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) memainkan peran penting dalam desainnya.

Ciri lain yang menonjol pada arsitektur ‘*Amsterdam school*’ ini adalah pada bentuk-bentuknya yang sangat ekspresif. Seperti yang dikemukakan oleh de Wit (1983:64) bahwa:

Bagi ‘Amsterdam school’ mengekspresikan ide dari suatu gagasan lebih penting dibandingkan suatu studio rasional atas kebutuhan perumahan kearah perkembangan baru dari jenis denah lantai dasar suatu bangunan.

Penganut ‘*Amsterdam school*’ melihat bangunan sebagai sebuah ” *total work of art*”. Itulah sebabnya mereka ini tidak mendesain bangunannya saja tapi pada detail-detail yang kecil dari isi bangunan, seperti interior, meja, kursi, kaca, lampu hias, dan lain sebagainya. Mereka melihat bahwa desain interior harus mendapat perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpasu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan merupakan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk , memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Tetapi meskipun demikian aliran ‘*Amsterdam school*’ tetap concer pada arsitektur sebagai bagian utama dari perancangannya. Sebagian besar karya-karya artstitek aliran ‘*Amsterdam school*’ berupa bangunan rakyat (*public housing*). Perkembangan aliran arsitektur tidak bisa dilepaskan dari perkembangan sosial, politik dan ekonomi dimana tempat aliran tersebut berkembang (1915-1930). Demikian juga halnya dengan ‘*Amsterdam school*’. Aliran ini berkembang pertepatan dengan kebutuhan yang sangat mendesak atas perumahan rakyat (*public housing*) di Amsterdam akibat dari derasnya arus urbanisasi disana. Penduduk kota Amsterdam antara tahun 1873 sampai 1901 naik dari 221.165 orang menjadi 500.000 orang. Tentu saja hal ini membutuhkan banyak sekali perumahan. ‘*Amsterdam school*’ termasuk kelompok yang merancang banyak sekali perumahan rakyat yang sangat di butuhkan waktu itu. (de Wit 145-162).

Salah satu contoh yang bisa mewakili bangunan aliran ‘*Amsterdam school*’ ini adalah *scheepvaarhuis* atau sering disebut sebagai “*het Scheep*” (the ship) ada beberapa alasan mengapa di pilih bangunan tersebut sebagai contoh dari karya ‘*Amsterdam school*’

- a. Karena bangunan ini merupakan karya terbesar dan termegah dari Michael de Klerk yang merupakan pemimpin dari ‘*Amsterdam school*’.
- b. Karena bangunan ini juga merupakan kompleks perumahan daripada pelaut Belanda yang banyak berhubungan dengan Hindia-Belanda waktu itu.
- c. Aliran ‘*Amsterdam school*’ sering disebut sebagai “*rationalis as expressionist*” bisa terwakili pada bangunan ini. Ekspresionisme merupakan gejala dari seorang artis untuk mendistorsi realitas untuk keperluan efek emosional, hasilnya merupakan sebuah bentuk kesenian yang subyektif. Ekspresionisme ditunjukkan dalam berbagai bentuk seni, termasuk lukisan, literatur, film arsitektur dan musik.

Aliran ‘*Amsterdam school*’ tetap memegang dasar-dasar rasionalis dalam karya-karyanya. Pengaruh ‘*Amsterdam school*’ di nusantara waktu itu boleh dikatakan tidak terlalu besar. Pengaruh tersebut terutama terasa pada ruang-ruang yang mengakomodasi keperluan dari penjajah dan sebagian kecil dari ruangan yang mengakomodasi masalah kontrol pada kota-kota besar di Jawa, seperti Bandung, Batavia dan beberapa kota besar lainnya. Terutama pada beberapa bangunan milik swasta dan pemerintah kolonial. Seni tradisional Hindu Jawa ikut berpengaruh pada perkembangan pemikiran aliran “*nieuwe kunst*” di Belanda, banyak disinggung pada tulisan. Aliran ini merupakan cikal bakal dari aliran ‘*Amsterdam school*’. Bagi ‘*Amsterdam school*’, yang berpandangan bahwa mengekspresikan ide dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan berdasarkan fungsinya, memang cocok dengan bentuk-bentuk kesenian Hindu Jawa dan arsitektur nasional di nusantara yang penuh dengan makna simbolis.

Ciri-ciri dari aliran ‘*Amsterdam school*’ antara lain :

- a. Bagi ‘*Amsterdam school*’, karya orisinalitas merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perancang, sehingga setiap desain yang dihasilkan, harus merupakan ekspresi pribadi perancangannya. Nilai estetika dari karya-karya aliran ‘*Amsterdam school*’ bukan bersifat publik atau estetika universal.
- b. Bagi ‘*Amsterdam school*’ mengekspresikan ide dari suatu gagasan lebih penting dibanding suatu studi rasional atas kebutuhan perumahan ke arah pengembangan baru dari jenis denah lantai dasar suatu bangunan.

- c. Arsitek dan desainer dari aliran '*Amsterdam school*' melihat bangunan sebagai "*total work of art*", mereka melihat bahwa desain interior harus mendapatkan perhatian yang sama sebagai gagasan yang terpadu dalam arsitektur itu sendiri, dan hal tersebut sama sekali bukan hasil kerja atau produk mekanis. Pada saat yang sama, mereka berusaha untuk memadukan tampak luar dan bagian dalam (interior) bangunan menjadi suatu kesatuan yang utuh.
- d. Bangunan dari aliran '*Amsterdam school*' biasanya dibuat dari susunan bara yang dikerjakan dengan keahlian tangan yang tinggi dan bentuknya sangat plastis sekali; ornament sculptural dan diferensiasi warna dari bahan-bahan asli (bata, batu alam, kayu) memainkan peran penting.

2.7.3.3 Setelah tahun 1920

Perkembangan arsitektur Kolonial pada masa ini dibagi menjadi 2 bagian, yang pertama adalah pengembangan suatu bentuk arsitektur yang berciri khas *Indisch*, dimana tradisi arsitektural Indonesia banyak digunakan sebagai bagian dari elemen arsitektur dan interiornya. Yang kedua adalah arsitektur modern, yang sepenuhnya berkiblat ke Eropa dengan penyesuaian terhadap teknologi dan iklim setempat. Sehingga muncul gaya Modern yang berkiblat ke Eropa (Handinoto 131-163)

Istilah "*Indo European Style*" (arsitektur gaya Indo Eropa) muncul pada tahun 1920 dan 1930an di Hindia Belanda (sebutan untuk Indonesia waktu itu). Istilah ini ditujukan pada bangunan yang mempunyai bentuk (atau kesan luarnya) "perpaduan" antara arsitektur nusantara dan arsitektur moderen yang disesuaikan dengan iklim, bahan bangunan serta teknologi yang berkembang waktu itu. Contoh bangunan yang dapat digolongkan dalam gaya ini waktu itu antara lain adalah :

- a. Gedung *Technische Hogeschool* Bandung (ITB-Maclaine Pont 1919)
- b. Musium Sono Budoyo Jogjakarta (Thomas Karsten-1930)
- c. Teater Sobokarti Semarang (Thomas Karsten-1930)
- d. Gereja Pohsarang Kediri (Maclaine Pont-1936)

Gaya arsitektur eropa ini digolongkan sebagai salah satu usaha untuk mencari bentuk identitas arsitektur Hindia-Belanda waktu itu.

Istilah “*Indische*” yang berbau campuran budaya orang Belanda “kasar” dan para “Nyai” nya, kurang berkenan di hati Belanda totok yang datang ke nusantara di abad ke-20. Mereka ini umumnya menganggap dirinya lebih berpendidikan dan lebih mengidentifiser dirinya dengan “Eropa”. Maka perpaduan antara arsitektur setempat dan arsitektur moderen yang dibawa Belanda dari Eropa ini di namakan dengan istilah Indo-Eropa. Gaya arsitektur Indo-Eropa di pelopori oleh arsitek Herri Maclaine Pont dan Thomas Karsten sedang penentang utamanya adalah arsitek Prof. Wolf Schoemaker, guru besar arsitektur pada sekolah tinggi teknik di Bandung (sekarang ITB). Perdebatan sengit antara Maclaine Pont dengan Prof. Wolf Schoemaker tentang arsitektur Indo-Eropa ini di muat dalam majalah “*Indische Boukundige Tijdschrift*” tahun 1920an.

Perjalanan sejarah pengaruh kebudayaan datang dari kebudayaan besar seperti, Hindu, Budha, Cina, Islam dan akhirnya kebudayaan Barat. Karena arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan, maka bentuk-bentuk arsitektur Jawa pun mengalami transformasi dengan masuknya kebudayaan besar tersebut. (Santoso 38), berpendapat bahwa ada dua macam transformasi di bidang arsitektur.

- a. Transformasi dengan mempertahankan unsur-unsur dasar tertentu (transformasi autokhton). Unsur dasar itu biasa disebut sebagai arsitektur permanen.
- b. Transformasi yang berisi suatu “*Break*” dengan tradisi atau transformasi alternatif. Transformasi alternatif ini dapat di bagi dalam dua macam :
 - Yang cocok atau konform.

Transformasi ini tidak merusak unsur-unsur dasar kebudayaan. Masalah ini bisa di analogikan dalam ilmu kesehatan seperti seseorang yang kekurangan darah golongan A kemudian ditolong dengan tranfusi darah golongan A dari luar.

- Yang patologis.

Transformasi ini merusak dasar-dasar kebudayaan. Akibatnya nilai-nilai dasar kebudayaan menjadi pudar. Masalah ini bisa di analogikan dalam ilmu kesehatan seperti orang yang kehilangan kaki kirinya akibat kecelakaan kemudian digantikan oleh kaki palsu buatan untuk menolongnya berjalan.

Sejak kuatnya cengkraman kekuasaan Belanda di Jawa pada abad ke -19, maka arsitektur di Jawa menjadi pudar. Baru pada abad ke-20, dengan dipelopori

oleh Maclaine Pont, arsitektur Jawa di coba untuk dihasirkan kembali dalam sosok arsitektur Indo-Eropa. Kalau mengambil ketentuan yang digariskan oleh Santoso (1981), maka arsitektur Indo-Eropa ini bisa di golongan sebagai *transformasi conform*, yang tidak merusak unsur kebudayaan Jawa. Tapi karena Pont bukan orang Jawa, maka tranformasi autokhton sulit dilakukan. Kecuali oleh orang-orang Jawa sendiri atau orang yang betul-betul menyatu dengan kebudayaan Jawa. Itulah sebabnya arsitek-arsitek seperti Berlage atau Van Romondt (dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar ITB) dengan yakin menekankan bahwa untuk mewujudkan arsitektur Jawa harus datang dari orang Jawa sendiri yang sangat memahami kebudayaannya sendiri.

Tujuan akhir sebenarnya adalah mencapai suatu transformasi autokhton, dimana unsur dasar sebagai arsitektur permanen bersumber dari arsitektur nusantara kita sendiri. Kemudian bentuk-bentuk lain maupun teknologi konstruksi barat bersifat sebagai pelengkap saja. Namun kurangnya usaha untuk menemukan unsur-unsur permanen dalam arsitektur nusantara. Mencari unsur permanen dalam arsitektur nusantara, yang bisa diterapkan dalam desain arsitektur masa kini, sangat diharapkan sekali. Identitas hanya bisa dicapai bila ada unsur permanen yang dijumpai dalam setiap perubahan.

2.7.4 Rumah Tinggal Kolonial Belanda

2.7.4.1 Rumah Gaya Belanda (1730-1770)

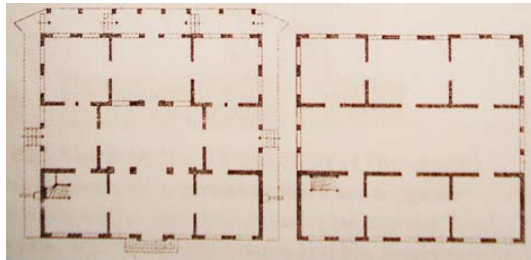
Rumah peristirahatan berlantai dua ini dirancang secara ketat dan dibangun dengan kokoh, merupakan tiruan dari bangunan di Belanda. Ciri khasnya meliputi:

- a. Atap yang berpinggul
- b. Bagian depan yang tertutup
- c. Jendela tinggi yang disusun secara setangkup.

Penyesuaian untuk iklim tropis dilakukan dengan membuat atap yang lebar dan menggantung, seperti yang terlihat di rumah Reiner de Klerk, sekarang Gedung Arsip Nasional.



Gambar 2.1 Rumah Pedalaman Gaya Belanda. Sumber: *Indonesia Heritage: Arsitektur* p. 110

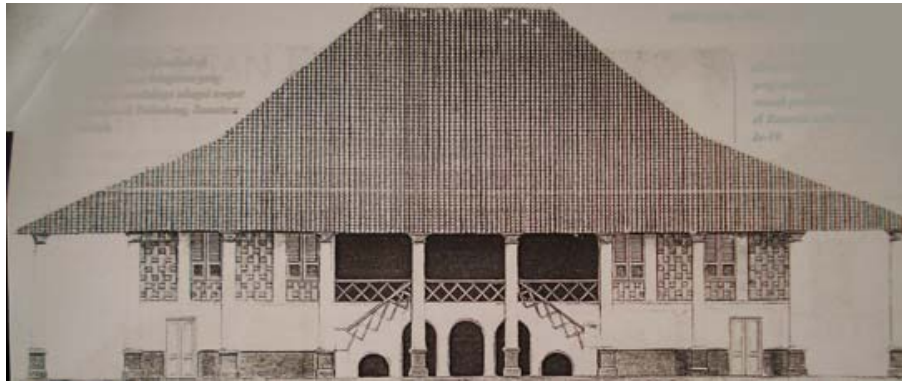


Gambar 2.2 Pola Denah Rumah Pedalaman Gaya Belanda. Sumber: *Indonesia Heritage: Arsitektur* p. 110

Tidak seperti di Belanda, rumah ini mempunyai sudut tambahan yang besar, sebagai tempat tinggal budak-budak yang dipekerjakan demi kemegahan gaya hidup pemiliknya. Rumah Reiner de Klerk, berasal dari nama pembuatnya yang kemudian menjadi gubernur jenderal, juga mempunyai gudang-gudang untuk menyimpan barang-barang hasil perniagaan pribadi (*Surabaya Heritage Arsitektur* 110).

2.7.4.2 Rumah Pedalaman Hindia Belanda Masa Peralihan (1750-1800)

Susunan dan bentuk jenis rumah pedalaman ini menunjukkan tata oleh akulturasi dan penyesuaian bertahap dari gaya Belanda terhadap iklim tropis. Cililitan Besar tetap bangunan berlantai dua.



Gambar 2.3 Rumah *Landhuis* di Cilitan Besar, Palembang, Sumatera Selatan.

Sumber: *Indonesia Heritage: Arsitektur* p. 111



Gambar 2.4 Rumah Peristirahatan Akhir Abad ke-19. Sumber: *Indonesia*

Heritage: Arsitektur p. 111

- a. Bagian depannya sekarang terlindung dari panas matahari oleh atap gantung yang luas mengembang ke segala sudut.
- b. Ditopang oleh tiang-tiang gaya Tuscan.
- c. Profil atap sangat mirip dengan gaya *joglo* yang umum dijumpai pada rumah tradisional bangsawan Jawa
- d. Dinding lantai atas terbuat dari jalinan bambu.
- e. Lantai atas dapat dicapai dengan tangga yang terletak diluar
- f. Bagian tengahnya terbuka untuk memperoleh aliran udara secara penuh;
- g. Jendela tinggi dengan daun yang berkisi.

2.7.4.3 Rumah Pedalaman Gaya Hindia Belanda (1790-1820)

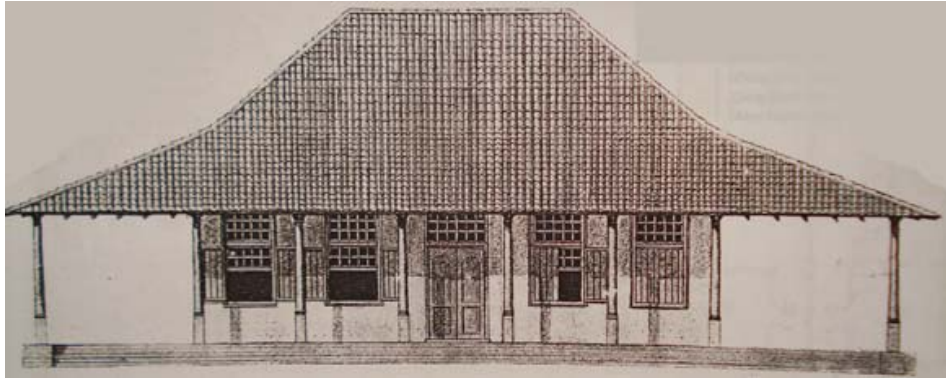
Pada akhir abad ke-18 muncul gaya rumah peristirahatan yang lebih mendekati gaya arsitektur yang dikenali sebagai bentuk asli. Bila masa lalu masih terlihat ragu-ragu, maka gaya baru ini mengikuti konsep yang jelas dan hampir seluruhnya berdasarkan tempat kediaman bangsawan Jawa; terdiri atas:

- a. Satu lantai dengan beranda depan dan belakang – berturut-turut *pringgitan* dan *gadri*
- b. Beratap tinggi dan bersudut meluas sampai menutupi beranda seperti topi berpinggir lebar.
- c. Banyak ditemukan antarberanda yang dihubungkan dengan serambi samping sebagai penahan sinar matahari dari semua sisi.



Gambar 2.5 (Kiri) Pemandangan Rumah Tjitrap Tahun 1840 dan (Kanan) Bagian Depan Rumah Tjitrap. Sumber: *Surabaya Heritage Arsitektur* p. 111

Idealnya *landhuis* terletak di tempat bagus dengan pemandangan pedesaan yang indah disekelilingnya yang dapat dinikmati dari beranda. Tjitrap merupakan contoh rancangan yang sangat padu dengan pemandangan. Dengan pengecualian jendela model Belanda abad ke-18, contoh klasik rumah peristirahatan Indonesia ini sama sekali berbeda dari nenek moyang Belandanya: dua abad setelah pertama kali menjejakkan kaki di Indonesia, Belanda akhirnya menerima gaya hidup Indonesia dan mengikutinya.



Gambar 2.6 Rumah *Landhuis* Jepang Paduan Antara Tradisi Arsitektur Belanda dan Jawa. Sumber: *Surabaya Heritage Arsitektur* p. 111

Banyak rumah pedalaman bergaya Indonesia dibangun tetapi sekarang hamper semuanya telah dihancurkan, termasuk Rumah Jepang, yang dirubuhkan pada tahun 1996. Satu-satunya yang masih berdiri adalah Camis yang terletak di jalan menuju Bogor. Melihat hampir punahnya *landhuizen* Batavia, kita beruntung bahwa ada satu bentuk adikarya dari tiga gaya utama yang masih selamat.

2.7.4.4 Perumahan Kota Gaya Belanda

Pada umumnya perumahan perkotaan orang Belanda pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan tiruan agak setia dari pasangannya di negeri Belanda.

- a. Bentuknya cenderung panjang dan sempit
- b. Atap curam
- c. Dinding depan bertingkat bergaya Belanda di ujung teras.

Beberapa bangunan yang tersisa merupakan peninggalan nostalgia tentang kampung halaman dari pejabat VOC dan keluarganya. Pemukiman Belanda yang dibangun berdempet-dempetan di lahan-lahan sempit di dalam benteng pertahanan kawasan perniagaan. Meskipun demikian, bangunan tersebut dapat di Eropa dengan panjang dapat mencapai 110 m ke belakang dan lebar 20 m di sepanjang jalan. Paling sedikit bertingkat dua, dibangun dalam satu jalur sepanjang pinggir kanal. Rumah perkotaan jenis ini, yang terbukti baik di Eropa, ternyata tidak sesuai dengan iklim tropis: miskin ventilasi dan udara lembab yang hangat membuat bangunan ini pengap dan kurang layak dihuni. Satu-satunya

kelonggaran untuk keadaan setempat adalah bagian atap yang besar memanjang. Dalam hal ini, bangunan tadi mengikuti rumah-rumah orang Cina yang sudah ada dan sudah mempunyai tradisi rancang bangun perkotaan di lingkungan tropis.



Gambar 2.7 Rumah *Landhuis* di Cilitan Besar, Palembang, Sumatera Selatan.

Sumber: *Indonesia Heritage: Arsitektur* p. 112

Contoh khas pemukiman bersejarah di wilayah kota Jakarta yaitu Toko merah di Kali Besar, merupakan contoh khas pemukiman perkotaan abad ke-18 yang dibangun dengan dua gaya. Lubang-lubang udara menyediakan cahaya dan udara pada bagian tengah sampai 50 m ke dalam bangunan. Gugus bangunan lain yang sampai sekarang masih selamat dari sapuan perubahan kota dapat ditemukan di Jalan Teh.

Area rumah ini mempunyai tembok pemisah antarbangunan menjulang lebih tinggi daripada atap rumah yang berfungsi sebagai pengaman dari penyebaran api. Semarang, suatu kota bersejarah di Jawa Tengah, mempunyai contoh langkah dan asli dari pemukiman perkotaan bersejarah yang megah abad ke-18.

Tembok depan yang berpasangan diberi hiasan dan dilengkapi dengan daun jendela khas Belanda abad ke-18. Pembagian ruang-ruang yang ada pada tempat tersebut meliputi:

- a. Ruang Depan
- b. Kamar-kamar Depan
- c. Aula (dengan atap yang dihias)
- d. Halaman Dalam
- e. Lantai Atas dengan Gudang di bawahnya
- f. Ruang untuk Pembantu dan Budak

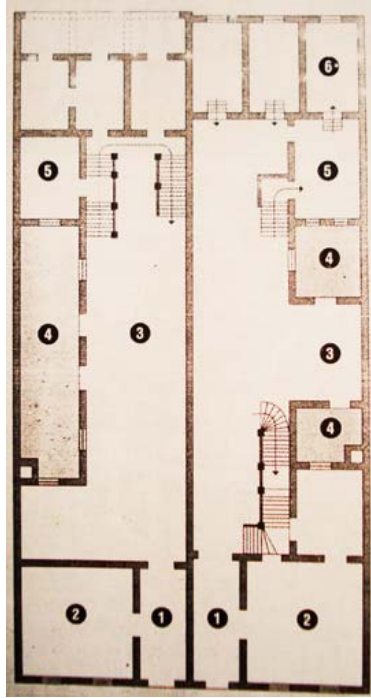


Gambar 2.8 Toko Merah Kali Besar. Di Selaah Kanan Rumah Kediaman Gubernur Jenderal Gustaav Willem (1705-1750). Sumber: *Indonesia Heritage: Arsitektur* p. 112

Rumah perkotaan kolonial mencapai kedewasaannya pada abad ke-19 dengan timbulnya gaya Hindia yang memasukkan kembali unsur tradisi arsitektur setempat dalam suasana Eropa. Rumah perkotaan awal yang dimiliki oleh pedagang kelas atas dibangun kokoh, struktur relatif tertutup, mencerminkan gaya hidup Eropa yang tertutup yang asing bagi iklim tropis. Rumah perkotaan bergaya Hindia terbuka untuk lingkungan tropis dengan atap dan langit-langit yang tinggi dengan beranda depan dan belakang.

Dilihat dari segi struktur dan peruangan, rumah-rumah Hindia banyak dipengaruhi oleh gaya Indonesia dan Cina.

- a. Penyusunan beranda terbuka
- b. Ruangan yang berdampingan di depan dan di belakang rumah
- c. Digunakan atap *limasan* bergaya Jawa.
- d. Unsur-unsur selebihnya adalah gaya Eropa, seperti pintu, jendela, tiang *Tuscan*.
- e. Tangga yang terdiri atas tiga atau empat anak tangga selebar rumah menuju beranda sepanjang lebar rumah, merupakan unsur-unsur khas yang diambil dari perbendaharaan arsitektur Eropa abad ke-19.



Gambar 2.9 Pola Pembagian Ruang Pada Tempat Kediaman di Kali Besar.

Sumber: *Indonesia Heritage: Arsitektur* p. 112

2.7.4.5 Vila Kolonial Awal Di Abad Ke-20

Tahun-tahun awal abad ke-20 menjadi saksi masa eklektisisme dengan pembangunan vila-vila bergaya indah dan romantik. Hal ini tidak berlangsung lama, karena sekitar awal Perang Dunia I hadir jenis vila Kolonial baru. Bentuk baru ini lebih modern dan dirancang untuk iklim tropis.

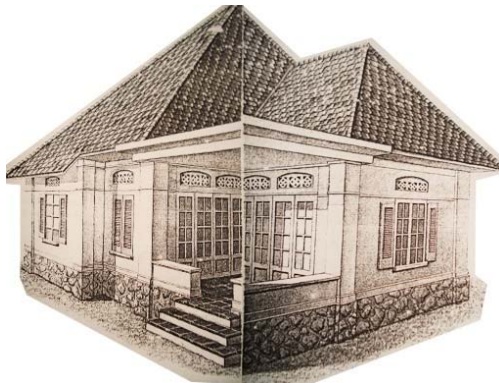
Dengan meninggalkan pengaruh Eropa kontemporer, pola dasar perencanaan tempat tinggal baru ini amat bernapaskan tradisi Hindia Belanda. Seperti ruang tamu di bungalo kolonial abad ke-19:

- a. Jalan masuk sering diabaikan dan digantikan dengan beranda kecil di depan rumah.
- b. Ruang pertemuan megah model masa lalu diperkecil menjadi daerah pergerakan luas yang berfungsi sebagai *drawing room*.
- c. Ruang makan terletak di belakang.
- d. Tangga menuju tempat tidur di lantai atas.

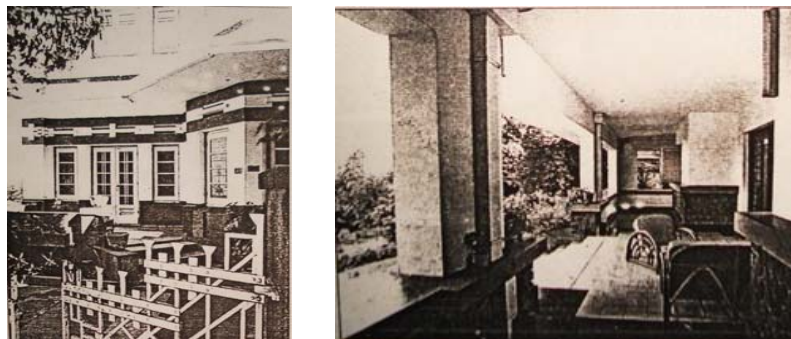
- e. Dapur, kamar mandi, dan peturasan biasanya terletak di luar bagian utama rumah. Tidak seperti masa-masa sebelumnya, pembantu tidak lagi tinggal di samping rumah tetapi tinggal di kampung-kampung di luar pemukiman orang Eropa.



Gambar 2.10 Rumah Gaya Ekletik Dari Sala. Sumber: *Surabaya Heritage Arsitektur* p. 124



Gambar 2.11 Rumah di Bungalo Kolonial Abad ke-19. Sumber: *Indonesia Heritage: Arsitektur* p. 124, 125



Gambar 2.12 Vila Kolonial Belanda dengan Gaya Art Deco di Gresik (Kiri) dan Semarang (Kanan). Sumber: *Indonesia Heritage: Arsitektur* p. 124

2.7.4.6 Tahun 1920-an dan 1930-an

Tahun-tahun 20-an dan 30-an ditandai oleh kebangkitan pola dasar baru rumah kolonial Belanda yang baik kemudian menjadi begitu terkenal sehingga dapat ditemukan di setiap wilayah di Nusantara. Model dasarnya berupa:

- a. Suatu rumah tunggal
- b. Satu lantai yang sederhana
- c. Atap genting
- d. Dinding plester
- e. Jendela kayu jati
- f. Dibangun diatas landasan batu atau *basement*.

Model yang lebih besar terdiri atas dua lantai dengan garasi dan bangunan luar. Jenis rumah ini dirancang sebagai rumah tinggal biasa untuk keluarga Eropa kelas menengah dan menandai peralihan dari gaya hidup Hindia Belanda abad ke-19 ke budaya Eropa perkotaan yang masuk pada abad tersebut. Hal ini merupakan akibat dari penghapusan pengawasan pemerintah terhadap hasil pertanian pada tahun 1870.

Pelonggaran pengawasan pemerintah atas perekonomian ini membuka pintu bagi munculnya perusahaan swasta di Hindia Belanda yang mendorong arus kewirausahaan Eropa dari Belanda dan tempat lain. Bila dahulu hanya ada masyarakat pegawai negeri. Sekarang timbul kaum "*partekleer sadja*" (usaha Eropa berukuran kecil).



Gambar 2.13 Pondok Akhir Pekan Milik Orang Belanda di Bukit. Sumber:

Indonesia Heritage: Arsitektur p. 125

Para usahawan ini membawa istri mereka yang mendorong kebangkitan kembali kebakuan sikap dan nilai sosial Eropa. Perubahan menjadi gaya hidup

Eropa yang lebih nyata dapat ditandai dengan perubahan pada rumah perkotaan Eropa. Keterbukaan gaya rumah Hindia Belanda digantikan dengan model tertutup gaya Eropa: Beranda depan dan belakang digabungkan dengan bagian utama rumah, sementara jendela, barang seni, dan kerajinan menjadi ciri kenyamanan hidup kota-kota di Belanda.

2.7.4.7 Pinggiran Kota

Tinggal di daerah pemukiman Eropa menjamin ketersediaan sarana umum yang optimal seperti saluran pembuangan air, sekolah, rumah sakit, pusat belanja, dan jalan mulus. Mutu lingkungan mengikuti cita gaya Victoria akhir mengenai kota taman dengan tata letak terbuka, jalan raya dengan pohon besar di sisinya dan banyak ruang hijau; kebun pribadi yang luas juga berperan besar memperindah lingkungan. Contohnya meliputi menteng di Jakarta, Candi Baru di Semarang, Darmo di Surabaya, Polonia di Medan, dan yang paling terkenal adalah Bandung utara. Dewan Kota bertanggung jawab atas perawatan bangunan, sementara peraturan kota Batavia tahun 1919 menetapkan bahwa:

Pemilik bangunan dan tempat tinggal harus menjaga bangunannya dalam keadaan baik dan setidaknya setahun sekali, pada bulan Juni mengecat bangunan mereka dengan warna putih.



Gambar 2.14 Pinggiran Kota Besar Jalan Besar *Van Heutz*, Menteng, Batavia

Sumber: *Indonesia Heritage: Arsitektur* p. 125